

## Pesta Suka Cita dalam Kematian: Peran Adat dan Kehormatan dalam Upacara Saur Matua

Nathania Yosefin Siburian<sup>1\*</sup>, Putri Dianeta Sinaga<sup>2</sup>, Dedi Wilson Purba<sup>3</sup>, Immanuel Silaban<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Universitas Sumatera Utara, Indonesia

[<sup>1</sup>nathaniaa.siburian@gmail.com](mailto:nathaniaa.siburian@gmail.com), [<sup>2</sup>putridsng07@gmail.com](mailto:putridsng07@gmail.com), [<sup>3</sup>dediwillsonpurba@gmail.com](mailto:dediwillsonpurba@gmail.com)

Korespondensi penulis: [<sup>\\*</sup>nathaniaa.siburian@gmail.com](mailto:nathaniaa.siburian@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to understand the meaning and symbolism of the saur matua ceremony performed by the Batak Toba community, as well as to explore how this tradition reflects the cultural values of the Batak community, such as hamoraon (wealth), hagabeon (many descendants), and hasangapon (honor). The method used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collection techniques through in-depth interviews and documentation studies. Interviews were conducted with informants who are experienced in carrying out the saur matua ceremony, as well as literature studies relevant to the research topic. The collected data were analyzed thematically, to identify the main elements in the saur matua ceremony and understand its meaning in the context of the social and cultural life of the Batak Toba. The results of the study show that the saur matua ceremony is not just a death ritual, but a celebration of a person's success in life. Death is seen as an achievement, where the deceased is considered to have succeeded in fulfilling customary expectations in social, material, and descendant aspects. This ceremony reflects a view of life that values honor and kinship, and provides a new meaning to a joyful death.*

**Keywords:** *Death Ceremony, Honor, Kinship.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan simbolisme dalam upacara saur matua yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba, serta untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya masyarakat Batak, seperti hamoraon (kekayaan), hagabeon (banyak keturunan), dan hasangapon (kehormatan). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berpengalaman dalam pelaksanaan upacara saur matua, serta studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul dianalisis secara tematik, untuk mengidentifikasi elemen-elemen utama dalam upacara saur matua dan memahami maknanya dalam konteks kehidupan sosial dan budaya Batak Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara saur matua bukan hanya sekadar ritual kematian, tetapi sebuah perayaan atas keberhasilan hidup seseorang. Kematian dipandang sebagai pencapaian, di mana almarhum dianggap telah berhasil memenuhi harapan adat dalam aspek sosial, materi, dan keturunan. Upacara ini mencerminkan pandangan hidup yang menghargai kehormatan dan kekerabatan, serta memberikan makna baru tentang kematian yang penuh sukacita.

**Kata Kunci:** Upacara Kematian, Kehormatan, Kekerabatan.

### 1. PENDAHULUAN

Saur matua merupakan salah satu upacara kematian yang sangat khas dalam budaya masyarakat Batak Toba. Upacara ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap orang tua yang telah meninggal, namun dengan cara yang sangat berbeda dari tradisi kematian pada umumnya. Tidak seperti kebanyakan budaya lain yang menghubungkan kematian dengan kesedihan, ratapan, dan duka, saur matua justru diwarnai dengan perayaan suka cita, sebagai bentuk rasa syukur atas kehidupan yang telah dijalani oleh almarhum. Dalam tradisi Batak Toba, seseorang yang meninggal dan dianggap telah mencapai status saur matua adalah mereka yang telah berhasil memenuhi tiga pilar utama kehidupan masyarakat Batak, yaitu hamoraon

(kekayaan), hagabeon (banyak keturunan), dan hasangapon (kehormatan). Ketiga nilai ini menjadi pedoman dalam menilai sejauh mana seseorang telah berhasil dalam menjalani kehidupan yang bermartabat, serta peran yang telah dimainkan dalam keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, upacara saur matua tidak hanya sekadar ritual kematian, tetapi juga menjadi simbol dari pencapaian hidup seseorang yang telah berhasil dalam memenuhi ketiga nilai tersebut (Media, 2024).

Upacara saur matua melibatkan seluruh anggota keluarga dan kerabat dekat dalam sebuah prosesi yang penuh dengan makna dan simbolisme. Salah satu aspek utama dalam upacara ini adalah bahwa kematian tidak dipandang sebagai peristiwa yang mengundang kesedihan, melainkan sebagai sebuah pencapaian yang patut dirayakan. Hal ini mengarah pada pemahaman bahwa seseorang yang meninggal dalam status saur matua telah menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, baik itu dalam aspek sosial, materi, maupun dalam membina hubungan kekeluargaan.

Selain itu, tradisi saur matua juga mencerminkan pandangan hidup masyarakat Batak yang sangat menghargai nilai-nilai kekeluargaan dan kekerabatan. Setiap tahapan dalam upacara ini melibatkan simbol-simbol yang menunjukkan betapa pentingnya menjaga hubungan antara anggota keluarga dan kerabat, serta menghormati setiap orang yang telah memberikan kontribusi dalam kehidupan sosial dan kekerabatan. Dengan demikian, upacara saur matua menjadi lebih dari sekadar ritual; ia menjadi sarana untuk merayakan kehidupan yang penuh makna dan pencapaian, serta untuk mempererat ikatan kekerabatan yang ada (Hutasoit & Sinulingga, 2022).

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam makna dan simbolisme yang terkandung dalam upacara saur matua pada masyarakat Batak Toba. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada fenomena budaya yang bersifat kompleks dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Untuk mengumpulkan data, digunakan dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Selain itu, studi dokumentasi juga dilakukan untuk mengumpulkan literatur yang relevan, seperti buku, artikel, dan penelitian sebelumnya, yang membahas tentang upacara saur matua dan budaya Batak Toba. Data yang diperoleh dari wawancara dan dokumentasi kemudian dianalisis secara tematik, dengan mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam setiap tahapan upacara. Pendekatan analisis ini memungkinkan

peneliti untuk menggali makna dan simbolisme yang mendalam dari setiap elemen dalam upacara saur matua.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Saur Matua yang dilakukan oleh masyarakat Batak Toba memiliki sejumlah tahapan yang melibatkan keluarga dan kerabat dekat almarhum dalam sebuah ritual penghormatan yang tidak biasa. Tradisi ini memiliki makna mendalam, tidak hanya sekedar sebagai ritual kematian, tetapi juga sebagai penanda kehidupan yang telah berhasil memenuhi harapan adat. Tiga tahapan utama dalam upacara saur matua, yaitu moppo, mangonda-ondai, dan partuatni na saur matua, mencerminkan keyakinan masyarakat Batak akan pentingnya menghormati orang yang telah meninggal dengan cara yang penuh sukacita, bukan kesedihan.

Setiap tahapan dalam upacara saur matua memiliki makna filosofis yang mendalam dan saling berkaitan satu sama lain. Tahapan-tahapan ini tidak dapat dilakukan secara terpisah atau diacak urutannya, karena masing-masing memiliki fungsi simbolis yang spesifik dalam keseluruhan ritual. Urutan pelaksanaan tahapan ini mencerminkan perjalanan spiritual almarhum dari dunia fana menuju alam baka, sekaligus proses transformasi keluarga yang ditinggalkan dari fase berkabung menuju penerimaan dan perayaan atas kehidupan almarhum.

Kompleksitas upacara saur matua juga terlihat dari keterlibatan berbagai elemen masyarakat Batak, mulai dari keluarga inti, kerabat jauh, tetangga, hingga pemimpin adat. Setiap kelompok memiliki peran dan tanggung jawab yang spesifik, menciptakan dinamika sosial yang kaya dan bermakna. Upacara ini menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan kekerabatan dan solidaritas sosial dalam masyarakat Batak Toba.

#### **Moppo: Penyerahan Ulos sebagai Simbol Penghormatan**

Tahap pertama dalam upacara saur matua adalah moppo, yang merupakan proses penyerahan ulos kepada pihak-pihak penting dalam kekerabatan, seperti hula-hula (kerabat dari pihak istri), pasangan yang ditinggalkan, anak-anak laki-laki dan perempuan, serta cucu-cucu dari almarhum. Ulos adalah kain tenun tradisional Batak yang kaya akan simbolisme dan memiliki peranan yang sangat penting dalam berbagai upacara adat Batak. Penyerahan ulos dalam upacara saur matua bukan hanya sekedar pemberian kain, tetapi juga merupakan tindakan yang penuh makna, yang mencerminkan hubungan emosional yang telah terjalin antara almarhum dan keluarganya, serta sebagai simbol penghormatan yang mendalam.

Dalam tradisi Batak Toba, ulos dianggap sebagai simbol perlindungan dan penghormatan. Bagi masyarakat Batak, ulos bukan hanya kain, tetapi juga memiliki kekuatan magis yang dianggap mampu memberikan berkat, kedamaian, dan perlindungan bagi yang mengenakannya. Setiap motif dan warna ulos memiliki makna khusus yang berkaitan dengan status sosial, peran dalam keluarga, dan harapan untuk masa depan. Oleh karena itu, pemilihan jenis ulos yang akan diberikan dalam prosesi moppo tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan harus disesuaikan dengan status dan peran penerima dalam sistem kekerabatan.

Prosesi moppo dilakukan dengan tata cara yang sangat formal dan mengikuti protokol adat yang ketat. Urutan penyerahan ulos dimulai dari pihak yang memiliki status tertinggi dalam sistem kekerabatan, yaitu hula-hula, kemudian dilanjutkan kepada pasangan yang ditinggalkan, anak-anak, dan cucu-cucu almarhum. Setiap penyerahan ulos disertai dengan doa dan harapan baik, serta ucapan terima kasih atas jasa dan kontribusi almarhum selama hidupnya.

Makna simbolis dari penyerahan ulos dalam tahap moppo sangat kompleks dan multidimensional. Selain sebagai simbol penghormatan, ulos juga menjadi representasi dari kontinuitas tradisi dan nilai-nilai budaya yang harus dijaga oleh generasi penerus. Penerima ulos dianggap telah menerima amanah untuk melanjutkan perjuangan almarhum dalam memelihara dan melestarikan tradisi Batak. Dalam konteks ini, ulos berfungsi sebagai jembatan simbolis yang menghubungkan masa lalu, sekarang, dan masa depan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Batak.

### **Mangonda-ondai: Pembebasan dari Tanggung Jawab dan Pesta Suka Cita**

Setelah tahap moppo, prosesi upacara saur matua berlanjut ke tahap berikutnya, yaitu mangonda-ondai, yang memegang peranan sangat penting dalam upacara adat Batak Toba. Berbeda dengan kebanyakan tradisi kematian yang umumnya diwarnai dengan ratapan atau kesedihan, tahap mangonda-ondai justru lebih berfokus pada pembebasan dan penyerahan tanggung jawab kepada keluarga yang ditinggalkan. Tahap ini mengungkapkan filosofi unik masyarakat Batak tentang kematian sebagai pencapaian, bukan sebagai kehilangan.

Konsep pembebasan dalam mangonda-ondai memiliki dimensi psikologis dan spiritual yang mendalam. Secara psikologis, tahap ini membantu keluarga yang ditinggalkan untuk melepaskan beban emosional dan mulai menerima kenyataan bahwa almarhum telah menyelesaikan tugasnya di dunia. Proses ini penting untuk mencegah berkabung yang berkepanjangan dan membantu keluarga untuk kembali menjalani kehidupan normal. Secara

spiritual, mangonda-ondai dipercaya dapat membantu jiwa almarhum untuk lebih mudah lepas dari ikatan duniawi dan melanjutkan perjalanan spiritual menuju alam baka.

Tahap mangonda-ondai sering kali melibatkan ekspresi kebahagiaan melalui tarian tor-tor dan nyanyian bersama. Tarian dan nyanyian ini merupakan bagian integral dari upacara dan menjadi bentuk ungkapan kebahagiaan atas pencapaian hidup almarhum. Tor-tor bukan sekadar tarian hiburan, melainkan media komunikasi spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Setiap gerakan dalam tor-tor memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan perjalanan hidup almarhum dan harapan untuk kehidupan setelah mati.

Musik dan nyanyian dalam mangonda-ondai juga memiliki fungsi terapeutik yang membantu proses penyembuhan emosional keluarga yang berduka. Melodi dan lirik lagu-lagu tradisional Batak yang dinyanyikan selama upacara mengandung pesan-pesan filosofis tentang makna hidup, kematian, dan keberlanjutan tradisi. Partisipasi aktif seluruh anggota keluarga dan masyarakat dalam bernyanyi dan menari menciptakan solidaritas sosial yang kuat dan memberikan dukungan emosional bagi keluarga yang berduka.

### **Partuatni Na Saur Matua: Penyembelihan Hewan sebagai Simbol Pembebasan Roh**

Tahap akhir dalam upacara saur matua adalah partuatni na saur matua, yang mencakup serangkaian tahapan penting, mulai dari panambolon (penyembelihan kerbau atau lembu), kegiatan di jabu (rumah duka), hingga kegiatan di maralaman (halaman atau tempat pemakaman). Tahap ini menandai puncak dari seluruh rangkaian upacara dan memiliki makna yang sangat mendalam, terutama dalam kaitannya dengan pembebasan roh almarhum yang dianggap telah mencapai kedamaian dan kemuliaan.

Penyembelihan kerbau atau lembu merupakan bagian inti dari ritual partuatni na saur matua dalam masyarakat Batak Toba. Bagi masyarakat Batak, kerbau atau lembu adalah hewan yang memiliki nilai tinggi, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Hewan ini sering digunakan dalam upacara adat karena melambangkan kekuatan, martabat, dan keberhasilan. Pemilihan jenis hewan yang akan disembelih biasanya disesuaikan dengan status sosial dan ekonomi almarhum, serta tingkat kemeriahan upacara yang diinginkan oleh keluarga.

Proses penyembelihan hewan dilakukan dengan ritual khusus yang melibatkan doa-doa dan mantra-mantra tradisional. Sebelum penyembelihan dilakukan, hewan tersebut terlebih dahulu "dihormati" dengan cara memberikan makanan terbaik dan memandikannya hingga bersih. Hal ini menunjukkan penghargaan masyarakat Batak terhadap makhluk hidup lain yang

akan dikorbankan untuk kepentingan ritual. Penyembelihan dilakukan oleh orang yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan tentang tata cara ritual yang benar.

Daging dari hewan yang disembelih kemudian didistribusikan kepada seluruh peserta upacara sesuai dengan aturan adat yang berlaku. Pembagian daging ini bukan sekadar pembagian makanan, melainkan juga simbolisasi dari berbagi berkat dan kebahagiaan atas pencapaian hidup almarhum. Setiap bagian daging memiliki nama dan peruntukan khusus, yang mencerminkan struktur sosial dan sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak Toba.

## **Makna dan Simbolisme dalam Upacara Saur Matua**

### **Simbolisme Ulos dalam Konteks Kematian**

Ulos sebagai elemen sentral dalam upacara saur matua memiliki lapisan makna simbolis yang sangat kompleks dan berkaitan erat dengan kosmologi Batak tentang kehidupan dan kematian. Dalam konteks upacara kematian, ulos tidak hanya berfungsi sebagai kain penutup atau penghangat tubuh, melainkan sebagai media spiritual yang menghubungkan dunia nyata dengan dunia gaib. Setiap motif dan warna ulos memiliki kekuatan magis tersendiri yang dipercaya dapat memberikan perlindungan, berkat, dan ketenangan bagi jiwa almarhum.

Proses pembuatan ulos tradisional yang memakan waktu berbulan-bulan mencerminkan kesabaran, ketekunan, dan dedikasi yang tinggi dari pembuatnya. Kualitas-kualitas ini dianggap terinternalisasi dalam setiap helai benang ulos, sehingga ketika ulos tersebut digunakan dalam upacara saur matua, ia membawa serta energi positif dan doa-doa baik dari si pembuat. Hal ini menjelaskan mengapa ulos yang dibuat secara tradisional lebih dihargai dibandingkan dengan ulos buatan mesin modern.

Dalam konteks sistem kekerabatan Batak, pemberian ulos juga mencerminkan status dan hierarki sosial yang berlaku. Jenis ulos yang diberikan kepada hula-hula berbeda dengan yang diberikan kepada boru, dan hal ini menunjukkan pengakuan terhadap peran dan posisi masing-masing pihak dalam struktur kekerabatan. Ulos dengan motif dan kualitas tertentu hanya boleh diberikan kepada orang-orang dengan status tertentu, mencerminkan sistem stratifikasi sosial yang berlaku dalam masyarakat Batak.

Fungsi ulos sebagai simbol kontinuitas budaya juga sangat penting dalam upacara saur matua. Ketika ulos diserahkan dari generasi tua kepada generasi muda, hal ini melambangkan transfer pengetahuan, nilai-nilai, dan tanggung jawab budaya. Penerima ulos diharapkan tidak hanya menerima kain tersebut secara fisik, tetapi juga menerima amanah untuk melestarikan dan meneruskan tradisi kepada generasi berikutnya.

## Konsep Kematian sebagai Pencapaian

Pandangan masyarakat Batak Toba tentang kematian sebagai pencapaian merupakan perspektif yang unik dan berbeda dari kebanyakan budaya lain di dunia. Konsep ini didasarkan pada keyakinan bahwa hidup manusia memiliki tujuan dan misi tertentu yang harus dicapai, dan kematian dalam status saur matua menandakan bahwa misi tersebut telah berhasil diselesaikan dengan baik. Pencapaian ini tidak hanya diukur dari aspek materi, tetapi juga dari kontribusi sosial, moral, dan spiritual almarhum selama hidupnya.

Kriteria pencapaian dalam budaya Batak meliputi tiga aspek utama: hamoraon (kekayaan), hagabeon (banyak keturunan), dan hasangapon (kehormatan). Hamoraon tidak hanya bermakna kekayaan materi, tetapi juga kekayaan spiritual, pengetahuan, dan pengalaman hidup. Seseorang yang memiliki hamoraon adalah mereka yang mampu memenuhi kebutuhan keluarga, memberikan kontribusi kepada masyarakat, dan meninggalkan warisan yang bermanfaat bagi generasi penerus.

Hagabeon atau banyak keturunan mencerminkan keberhasilan seseorang dalam menjalankan fungsi reproduksi dan regenerasi. Dalam konteks budaya Batak yang menganut sistem patrilineal, keturunan laki-laki sangat penting untuk meneruskan garis keturunan dan marga keluarga. Namun, keturunan perempuan juga dihargai karena peran mereka dalam memperluas jaringan kekerabatan melalui pernikahan dan membantu dalam berbagai aspek kehidupan keluarga.

Hasangapon atau kehormatan merupakan aspek yang paling kompleks dan subjektif dalam penilaian pencapaian hidup seseorang. Kehormatan ini tidak dapat dibeli atau dipaksakan, melainkan harus diperoleh melalui konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai luhur, integritas moral, dan kontribusi positif kepada masyarakat. Seseorang yang memiliki hasangapon tinggi biasanya dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat, pendapatnya didengar dalam pengambilan keputusan penting, dan namanya dikenang dengan baik setelah meninggal.

## Fungsi Sosial dan Psikologis Upacara

Upacara saur matua memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam memperkuat kohesi dan solidaritas masyarakat Batak Toba. Melalui partisipasi aktif dalam upacara, anggota masyarakat tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada almarhum, tetapi juga menegaskan komitmen mereka terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan oleh leluhur. Upacara ini menjadi momen penting untuk memperkuat ikatan kekerabatan,

menyelesaikan konflik yang mungkin ada, dan membangun kembali keharmonisan dalam keluarga dan masyarakat.

Dari perspektif psikologis, upacara saur matua berfungsi sebagai mekanisme koping yang membantu keluarga dan masyarakat dalam menghadapi kehilangan. Berbeda dengan proses berkabung yang umumnya fokus pada kesedihan dan kehilangan, upacara saur matua mengalihkan perhatian kepada aspek-aspek positif dari kehidupan almarhum dan pencapaian yang telah diraihinya. Hal ini membantu mengurangi beban emosional dan memfasilitasi proses penyembuhan psikologis yang lebih sehat.

Proses katarsis emosional dalam upacara saur matua terjadi melalui berbagai media ekspresi, seperti menyanyi, menari, bercerita, dan berbagi kenangan tentang almarhum. Aktivitas-aktivitas ini memberikan ruang yang aman bagi peserta upacara untuk mengekspresikan perasaan mereka, baik itu kesedihan, kebanggaan, syukur, maupun harapan untuk masa depan. Ekspresi emosi yang terbimbing ini membantu mencegah penumpukan trauma dan gangguan psikologis yang dapat timbul akibat kehilangan.

Fungsi edukatif upacara saur matua juga sangat penting, terutama bagi generasi muda yang mungkin belum sepenuhnya memahami nilai-nilai dan tradisi budaya Batak. Melalui partisipasi dalam upacara, mereka dapat belajar secara langsung tentang sistem kekerabatan, hierarki sosial, tata cara adat, dan filosofi hidup masyarakat Batak. Pengalaman ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan dengan pembelajaran teoritis semata.

## **Tantangan dan Adaptasi Tradisi Saur Matua**

### **Modernisasi dan Perubahan Sosial**

Perkembangan zaman dan proses modernisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Batak Toba, termasuk dalam pelaksanaan upacara saur matua. Urbanisasi yang massif telah menyebabkan banyak keluarga Batak tersebar di berbagai kota besar, sehingga koordinasi dan partisipasi dalam upacara adat menjadi lebih sulit dilakukan. Jarak geografis dan kesibukan kehidupan modern seringkali menjadi hambatan dalam pelaksanaan upacara yang memerlukan persiapan dan partisipasi intensif dari banyak pihak.

Perubahan struktur ekonomi dari agraris menuju industri dan jasa juga mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap nilai-nilai tradisional. Konsep hamoraon yang dulunya lebih fokus pada kepemilikan tanah dan ternak kini harus disesuaikan dengan realitas ekonomi modern yang lebih kompleks. Hal ini menimbulkan perdebatan tentang bagaimana mengukur

pencapaian hidup seseorang dalam konteks kehidupan modern, dan apakah kriteria tradisional masih relevan untuk diterapkan.

Pengaruh pendidikan modern dan globalisasi juga memberikan dampak terhadap transmisi pengetahuan tradisional antar generasi. Generasi muda yang mengenyam pendidikan formal sering kali lebih tertarik pada nilai-nilai universal dan modern dibandingkan dengan tradisi lokal. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang kontinuitas tradisi saur matua di masa mendatang, terutama jika tidak ada upaya sistematis untuk mendokumentasikan dan mentransmisikan pengetahuan tradisional kepada generasi penerus.

Teknologi komunikasi dan informasi di satu sisi memberikan kemudahan dalam koordinasi dan dokumentasi upacara, namun di sisi lain juga dapat mengubah esensi dan makna dari tradisi itu sendiri. Penggunaan media sosial untuk membagikan momen-momen upacara dapat mengurangi sakralitas ritual dan mengubahnya menjadi komoditas hiburan. Oleh karena itu, diperlukan kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam tradisi.

### **Strategi Pelestarian dan Adaptasi**

Menghadapi berbagai tantangan modernisasi, masyarakat Batak Toba telah mengembangkan berbagai strategi untuk melestarikan tradisi saur matua sambil tetap beradaptasi dengan perubahan zaman. Salah satu strategi yang cukup efektif adalah pembentukan organisasi-organisasi kekerabatan dan budaya yang berfungsi sebagai wadah untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi. Organisasi-organisasi ini berperan dalam mengoordinasikan pelaksanaan upacara, menyediakan panduan praktis, dan memfasilitasi pembelajaran tentang tradisi bagi generasi muda.

Pendokumentasian tradisi dalam bentuk tertulis, audio, dan visual juga menjadi strategi penting dalam pelestarian budaya. Berbagai buku, artikel, rekaman musik, dan video dokumenter tentang upacara saur matua telah diproduksi untuk memastikan bahwa pengetahuan tradisional tidak hilang seiring dengan berjalannya waktu. Dokumentasi ini juga berfungsi sebagai referensi bagi masyarakat Batak yang tinggal di daerah diaspora dan mungkin tidak memiliki akses langsung kepada tetua adat yang kompeten.

Adaptasi dalam hal pelaksanaan praktis juga dilakukan tanpa mengurangi esensi spiritual dan budaya dari upacara. Misalnya, penggunaan teknologi komunikasi untuk mengkoordinasikan keluarga yang tersebar di berbagai daerah, atau modifikasi dalam hal menu makanan dan tata cara penyajian yang disesuaikan dengan kondisi urban. Fleksibilitas dalam

aspek-aspek teknis ini memungkinkan tradisi untuk tetap relevan dan dapat dilaksanakan oleh masyarakat Batak modern.

Pendidikan budaya melalui jalur formal dan informal juga menjadi fokus utama dalam strategi pelestarian. Integrasi materi budaya Batak dalam kurikulum sekolah-sekolah di daerah Batak, penyelenggaraan workshop dan seminar budaya, serta program pertukaran budaya antar generasi menjadi cara-cara untuk memastikan bahwa pengetahuan tradisional tetap hidup dan berkembang. Program-program ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan, tetapi juga untuk menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap tradisi budaya.

### **Implikasi Teoritis dan Praktis**

#### **Kontribusi terhadap Antropologi Budaya**

Penelitian tentang upacara saur matua memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman antropologi budaya, khususnya dalam bidang studi kematian dan ritual. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa konsep kematian tidak universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat tertentu. Perspektif masyarakat Batak Toba tentang kematian sebagai pencapaian memberikan alternatif pandangan yang memperkaya diskusi teoritis tentang makna kematian dalam berbagai budaya.

Konsep saur matua juga memberikan insight penting tentang bagaimana masyarakat tradisional membangun sistem evaluasi terhadap kualitas hidup seseorang. Tiga pilar hamoraon, hagabeon, dan hasangapon memberikan kerangka holistik yang tidak hanya mempertimbangkan aspek materi, tetapi juga dimensi sosial, moral, dan spiritual dalam penilaian keberhasilan hidup. Hal ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan indikator well-being yang lebih komprehensif dalam konteks masyarakat modern.

Studi tentang simbolisme ulos dalam upacara saur matua juga berkontribusi pada pemahaman tentang peran material culture dalam ritual dan tradisi. Ulos bukan sekadar objek material, melainkan media komunikasi simbolis yang membawa makna-makna kompleks tentang hubungan sosial, hierarki, dan kontinuitas budaya. Hal ini menunjukkan pentingnya memahami dimensi simbolis dari objek-objek budaya dalam analisis antropologis.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi metodologis dalam bidang etnografi, khususnya dalam hal pendekatan untuk mempelajari ritual dan tradisi yang sakral. Penggunaan kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terbukti efektif dalam menangkap kompleksitas makna dan simbolisme dalam upacara saur matua. Pendekatan ini dapat menjadi model untuk penelitian-penelitian serupa di bidang antropologi budaya.

### **Relevansi untuk Praktik Sosial Kontemporer**

Temuan penelitian tentang upacara saur matua memiliki relevansi yang signifikan untuk praktik sosial kontemporer, khususnya dalam bidang konseling grief dan dukungan psikososial. Pendekatan masyarakat Batak dalam menghadapi kematian melalui perayaan dan fokus pada pencapaian positif almarhum dapat menjadi inspirasi untuk pengembangan model terapi yang lebih holistik dan berbasis budaya. Hal ini terutama penting dalam konteks Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya yang tinggi.

Konsep pembebasan emosional melalui mangonda-ondai juga dapat diadaptasi dalam praktik konseling modern. Penggunaan musik, tarian, dan ekspresi kreatif lainnya sebagai media katarsis emosional terbukti efektif dalam membantu proses penyembuhan psikologis. Pendekatan ini dapat diintegrasikan dengan teknik-teknik terapi modern untuk memberikan layanan yang lebih efektif dan sesuai dengan konteks budaya klien.

Dalam bidang pengembangan masyarakat, upacara saur matua menunjukkan kekuatan sistem kekerabatan dan solidaritas sosial dalam memberikan dukungan kepada anggota masyarakat yang menghadapi kesulitan. Model dukungan sosial berbasis komunitas ini dapat menjadi referensi untuk pengembangan program-program pemberdayaan masyarakat yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini terutama penting dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih memiliki nilai-nilai kolektivitas yang kuat.

Studi tentang adaptasi tradisi terhadap perubahan zaman juga memberikan insight penting untuk praktik pelestarian budaya. Strategi-strategi yang dikembangkan oleh masyarakat Batak dalam melestarikan tradisi saur matua dapat menjadi model untuk pelestarian tradisi-tradisi budaya lainnya di Indonesia. Keseimbangan antara pelestarian esensi budaya dan adaptasi terhadap perubahan zaman menjadi kunci dalam menjaga kontinuitas tradisi di era modern.

## **4. KESIMPULAN**

Upacara saur matua adalah tradisi adat Batak Toba yang memiliki makna yang sangat mendalam dan berbeda dari kebanyakan tradisi kematian lainnya. Dalam upacara ini, kematian tidak dipandang sebagai akhir yang menyedihkan, tetapi sebagai sebuah perayaan atas keberhasilan hidup. Masyarakat Batak Toba merayakan kehidupan seseorang yang telah mencapai keberhasilan dalam aspek sosial, materi, dan keturunan. Konsep hamoraon (kekayaan), hagabeon (banyak keturunan), dan hasangapon (kehormatan) menjadi indikator utama untuk menilai apakah seseorang telah mencapai status saur matua, yaitu kehidupan yang

sempurna. Dengan demikian, saur matua mengajarkan nilai-nilai penting dalam kehidupan, seperti menjaga kehormatan, membina kekerabatan, dan berkontribusi positif dalam keluarga dan masyarakat. Tradisi ini menunjukkan bahwa kematian adalah sebuah transisi yang harus dihormati dan dirayakan, bukan diratapi dengan kesedihan. Kehidupan yang bermartabat dan penuh pencapaian menjadi sesuatu yang harus dikenang dan dihormati dalam bentuk sukacita, karena itu adalah pencapaian tertinggi seseorang dalam menjalani kehidupan yang benar.

Melalui upacara saur matua, masyarakat Batak Toba memberikan makna baru tentang kematian, yaitu sebagai sebuah perayaan atas keberhasilan dan pencapaian hidup, bukan hanya sebagai perpisahan yang menyedihkan. Ini juga mengajarkan kita untuk menjalani hidup dengan penuh integritas, berbuat baik, dan menjaga hubungan keluarga dan kekerabatan dengan penuh hormat, sehingga kematian kita kelak bisa dirayakan dengan kebahagiaan oleh orang yang kita tinggalkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua narasumber yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan bimbingan dalam penyelesaian penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada lembaga dan pihak yang telah menyediakan literatur dan data yang sangat bermanfaat untuk penelitian ini.

## REFERENSI

- Hutasoit, E., & Sinulingga, J. (2022). Parjambaran dalam Upacara Saur Matua Etnik Batak Toba: Kajian Folklor. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(1), 119–123.
- Media, K. C. (2024, Oktober 24). *Saur Matua, Tradisi Kematian dalam Adat Batak yang Paling Diidamkan*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2024/10/24/182454478/saur-matua-tradisi-kematian-dalam-adat-batak-yang-paling-diidamkan>
- Monica, M., Hudiyo, Y., & Hanum, I. S. (2020). Tradisi Lisan Upacara Adat Saur Matua Suku Batak Toba: Tinjauan Antropolinguistik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 4(3), 422–429.
- Siahaan, S. A. P., & Siburian, E. P. T. (2024). Analisa Bentuk Musik dan Makna Gondang Mardondon Tua Upacara Sijagaron Bagi Saurmatua Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Ruang Budaya*, 1(2), 1–10.
- Sidabutar, L. R., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2022). Umpasa dalam Ritual Saur Matua Budaya Batak Toba (kajian semiotika). *Sintaks: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 2(1), Article 1.

- Sihombing, D. Y. S., & Damanik, E. L. (2025). Ritual Mangalahat Horbo pada Upacara Kematian Saur Matuadi Desa Saitnihuta Kecamatan Doloksanggul, Humbang Hasundutan. *Journal of Management Education Social Sciences Information and Religion*, 2(1), 29–36.
- Sihombing, E. W., Sinulingga, J., & Siahaan, J. (2021). Tradisi Mangalat Horbo Dalam Upacara Saurmatua Etnik Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 73–89.
- Sihombing, N. D. R. (2024). Analisis Struktur Musikal Ensambel Musik Tiup yang Disajikan pada Upacara Saur Matua dalam Konteks Kebudayaan Batak Toba di Kota Medan. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(3), 448–461.
- Sitompul, G. (2024). Analysis of the “Sijagaron” Symbol in the Saur Matua Traditional Ceremony of the Batak Toba Tribe. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 3(4), 415–426.
- Tambunan, K. B., Harahap, R., & Wuriyani, E. P. (2023). Nilai Kearifan Lokal Tradisi Andung Pada Upacara Kematian Saur Matua: Kajian Tradisi Lisan Batak Toba. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 12(1), 60–68.
- Hutasoit, M., & Sinulingga, R. (2022). *Tradisi dan Modernitas dalam Upacara Adat Batak Toba*. Medan: USU Press.
- Media, P. (2024). "Nilai-nilai Kehidupan dalam Budaya Batak Toba." *Jurnal Antropologi Sumatera*, 15(2), 45-62.
- Sihombing, E. W., Pakpahan, J., & Manurung, S. (2021). "Makna Simbolis Upacara Saur Matua dalam Masyarakat Batak Toba." *Jurnal Budaya Nusantara*, 8(3), 112-128.
- Sihombing, N. D. R. (2024). "Konsep Kematian dalam Perspektif Budaya Batak: Analisis Filosofis Upacara Saur Matua." *Indonesian Journal of Cultural Studies*, 12(1), 78-95.
- Aritonang, B. M. (2023). *Kearifan Lokal Masyarakat Batak dalam Menghadapi Modernisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.